



Rekonstruksi Sosial Masyarakat terhadap Pelapisan Kasta pada Acara Rambu Solo' di Daerah Tondon Langi' Toraja Utara

Iga Sakinah Mawarni^{1✉}, Idham Irwansyah Idrus², M. Ridwan Said Ahmad³

^{1,2,3}Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Correspondence Author: igasakinah10@gmail.com✉

Abstract:

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Menganalisa apa saja nilai sosial pelapisan kasta pada acara Rambu Solo' di daerah Tondon Langi' Toraja Utara, 2) Untuk menganalisa rekonstruksi sosial Masyarakat atas pemaknaan nilai yang terkandung dalam pelapisan kasta pada acara Rambu Solo' di daerah Tondon Langi' Toraja Utara, dan 3) Untuk menganalisis dampak sosial dari pelapisan kasta pada acara Rambu Solo' di daerah Tondon Toraja Utara. Pendekatan yang dilakukan adalah deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri dari empat tingkatan kasta yang di akui di daerah Tondo Langi' dan Tetua adat sebanyak 15 informan. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari tiga tahap yaitu Reduksi data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukka bahwa : 1) Nilai yang terkandung dalam pelapisan kasta pada acara rambu solo terdapat empat indikator yaitu a) sistem kepercayaan dan agama, b) kelembagaan sosial, c) norma sosial dan etika, d) kebiasaan dan tradisi. 2) Rekonstruksi sosial pada pelapisan kasta dapat terjadi melalui perkawinan dan tradisi *Ma' Talla Sanda Saratu'*. 3) Dampak sosial yang dirasakan Masyarakat terhadap pelapisan kasta yaitu adanya ketidakadilan yang dirasakan terutama kasta bawah (Tana' Kua-Kua).

Keywords: Rekosntruksi Sosial, Pelapisan Kasta, Rambu Solo'

Pendahuluan

Dari berbagai perbedaan dalam kehidupan masyarakat, salah satu bentuk fenomena sosial yang menonjol adalah adanya stratifikasi sosial (tingkatan sosial). Perbedaan-perbedaan tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan sudah ada bahkan sebelum manusia dilahirkan. Stratifikasi sosial adalah pengelompokan masyarakat secara vertikal atau berjenjang berdasarkan sesuatu yang dihargai dalam masyarakat (*prestise*). *Prestise* di sini berarti seseorang bisa berada di lapisan yang lebih tinggi jika memiliki sesuatu yang tidak dimiliki orang lain. Stratifikasi sosial yang terbentuk tidak terlepas dari tradisi. Sebagai sebuah tradisi, kearifan tradisional memiliki nilai dan norma sosial yang menjadi pedoman perilaku masyarakat dalam memandang, memperlakukan, dan memanfaatkan potensi lingkungan alam yang ada (Wijarnako, 2013).



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

Dari berbagai suku yang ada, yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah budaya suku Toraja. Suku Toraja dikenal sebagai salah satu suku yang paling taat dalam menjalankan ritual adat. Terdapat berbagai macam upacara adat dalam suku Toraja, salah satunya adalah Rambu Solo' yang merupakan upacara perkabungan atau kematian. Dalam tradisi Rambu Solo', terdapat sejumlah rangkaian kegiatan yang rumit dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Dan tidak jarang acara Rambu Solo' memiliki berbagai macam masalah. Salah satu masalah yang sering terjadi pada upacara Rambu Solo' adalah masalah kesenjangan sosial yang terjadi akibat sistem kasta ([Mawarni, IS 2021](#)).

Seperti yang tertulis dalam buku karya Seno Paseru, 2004, yaitu, dalam pelaksanaan Upacara Rambu Solo terdapat tingkatan-tingkatan strata yang harus ditaati oleh masyarakat. Tingkatan-tingkatan tersebut dikenal dengan sistem kasta dan memiliki peran masing-masing sesuai dengan haknya. Keunikan tingkatan sosial di Toraja berbeda dengan tingkatan sosial di daerah lain. Ada empat tingkatan sosial khusus yang berlaku, yaitu: Tana' bulan yang merupakan kasta tertinggi. Tana' Bassi adalah bangsawan menengah atau kasta menengah. Tana' Karurung, kasta ini merupakan kasta yang bebas (tidak memiliki budak dan bukan budak). Dan yang terakhir adalah Tana' Kua-Kua/Kaunan, kelompok kasta ini merupakan budak atau hamba sahaya ([Ummah, 2019](#)).

Dari hasil obeservasi awal, startifikasi sosial sangat terlihat pada acara Rambu Solo' di Dusun Lemba' Lembang Tondo Langi' ke. Tondon kab. Toraja Utara. Terlihat pada perbedaan pakaian, susunan posisi pada saat acara berlangsung, dan kebebasan berpendapat. Diketahui bahwa hanya seseorang yang memiliki gelar bangsawan yang diperbolehkan duduk di depan dan yang memiliki gelar budak hanya berada pada bagian belakang atau dapur. Terlihat juga perbedaan pada pakaian yang digunakan, Dimana seseorang yang memiliki gelar *Kaunan* atau budak tidak diperbolehkan mengenakan sarung berwarna putih ataupun merah yang merupakan pakaian tradisional dari suku Toraja. Namun masyarakat di Toraja tetap menaati aturan yang dibuat tersebut dan menjadi hal yang biasa terjadi pada setiap acara kegiatan di Toraja. Mereka menganggap bahwa perbedaan kasta tersebut sudah mandarah daging dan harus dihormati. Namun tidak dipungkiri ada sebagian kelompok masyarakat yang tidak menerima perbedaan kasta tersebut, biasanya mereka yang memiliki pemikiran modern atau masyarakat perantau memiliki pendapat mereka masing-masing. Namun di beberapa rumah sudah tidak lagi menggunakan sistem kasta pada anak-anak mereka, menurut Ibu Wanti dahulu keluarga mereka merupakan kasta kaunan, namun karena hasil kerja keras anaknya mengangkat derajat orangtua sehingga posisi mereka bisa disamakan dengan kasta Tana' Bassi yang merupakan kaum bebas. Walaupun kedudukan keluarga mereka tetap pada kasta terendah namun di beberapa acara mereka sudah disandingkan dengan Tana' Bassi'.

Berangkat dari fenomena tersebut terbentuklah realitas sosial setiap Masyarakat mempunyai persepsinya sendiri terhadap memaknai suatu fenomena maupun tradisi, persepsi masyarakat dapat dikategorikan kedalam kekuatan-kekuatan yang berbeda. Konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (claim) dan juga sudut pandang (*a viewpoint*) mengenai kesadaran, dan bagaimana berhubungan dengan orang lain diajarkan oleh budaya dan masyarakat. Konstruksi sosial memiliki arti yang luas, biasanya dikaitkan dengan pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Teori konstruksi sosial menurut Peter L Berger menjelaskan bahwa realitas sosial dengan memisahkan pemahaman, kenyataan dan pengetahuan dan dibagi dalam tiga tahapan, yaitu; Eksternalisasi yang merupakan proses ketika fenomena sosial telah mejasi sebuah bagian penting dalam masyarakat dan menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar. Tahapan kedua adalah Obyektivasi merupakan proses yang terjadi jika suatu keadaan dilakukan secara berulang. Tahapan ketiga yaitu Internalisasi yang merupakan proses pemahaman, pada tahapan ini individu akan memaknai apa yang menjadi realitas, mereka kan menyerap segala hal yang bersifat objektif.

Dari ketiga tahapan tersebut, dapat dilihat bahwa sistem kasta yang ada pada masyarakat Toraja lebih kepada tahapan eksternalisasi, ini berangkat dari kepercayaan masyarakat Toraja terhadap adat istiadat yang telah ada sejak dahulu kala. Mereka menganggap bahwa aturan maupun perbedaan kasta sudah menjadi bagian dari tatanan kehidupan mereka, sistem kasta sudah muncul jauh sebelum mereka lahir bahkan telah dibentuk sebelumnya. Sistem kasta yang ada di Toraja merupakan turunan dari nenek moyang dan berlanjut ke keturunan-keturunannya. Walaupun dimasa modern ini mereka tetap menghargai adat istiadat yang berlaku dan mereka akan terus melestarikan kebudayaannya. Namun seiring berjalannya waktu kehidupan sehari-hari setiap manusia mempunyai suatu pandangan yang berbeda-beda. Begitupun dengan masyarakat Toraja dalam memaknai perbedaan kasta. Bagi sebagian orang, tradisi ini dianggap kurang adil karena ada beberapa masyarakat yang merasa bahwa tingkatan kasta seseorang tidak lagi di ukur melalui keturunan namun melalui nilai yang di miliki masing-masing individu.

Oleh karena itu, Berangkat dari realitas dan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik mengkaji lebih jauh tentang sistem kasta dengan mengangkat judul penelitian, “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Pelapisan Kasta Pada Acara Rambu Solo’ di deareh Tondon kab. Toraja utara”

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan awal studi kasus melalui observasi yang memfokuskan diri pada penyelidikan mendalam terhadap suatu kasus atau fenomena tertentu dalam Masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk mempelajari keadaan dan interaksi yang terjadi dalam konteks tertentu.

Fokus dari penelitian ini dimana adanya perubahan pada tradisi atau norma yang berlaku terhadap pelapisan kasta pada acara Rambu Solo’ yang dilihat melalui nilai yang terkandung serta dampak sosial terhadap Masyarakat khususnya pada acara Rambu Solo’ daerah Tondon Langi’ Toraja Utara yang memiliki beragam prosedur serta peran dari setiap tingkatan kasta sesuai garis keturunan Masyarakat yang diyakini sampai sekarang.

Dalam penelitian ini, kami melakukan wawancara sebagai metode utama untuk mengumpulkan data. Data yang diperoleh berasal dari sumber primer dan sekunder. Sebanyak 15 informan di[ilih menggunakan Teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validasi data diperiksa melalui teknik member check. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Sumber data penelitian ini sangat beragam, mencakup data primer dan sekunder yang saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif. Data primer diperoleh melalui wawancara yang dilakukan secara langsung, terutama Masyarakat dalam empat lapisan kasta serta Masyarakat yang menghadiri acara Rambu Solo’. Pedoman wawancara dirancang untuk menggali pandangan, pemikiran, dan pengalaman langsung masyarakat terkait dengan pelapisan kasta dan budaya Rambu Solo. Dengan demikian, data primer memberikan wawasan yang berharga tentang persepsi dan peran aktif masyarakat dalam memelihara budaya mereka.

Selain data primer, penelitian ini juga mengandalkan data sekunder yang relevan dari literatur terkait. Literatur ini mencakup berbagai topik yang berkaitan dengan pelapisan kasta, rekonstruksi sosial masyarakat, serta budaya Rambu Solo’. Data sekunder ini memberikan landasan teoritis yang kokoh serta konteks yang diperlukan untuk memahami dinamika budaya dan menganalisis rekonstruksi sosial terhadap pelapisan kasta pada acara Rambu Solo’. Dengan menggabungkan kedua jenis data ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisis yang komprehensif dan mendalam tentang perubahan sistem kasta serta dampak apa yang terjadi pada pelapisan kasta di desa Tondon Langi’ Toraja Utara.

Hasil Penelitian

1. Nilai Yang Terkandung dalam Pelapisan Kasta Pasa Acara Rambu Solo

Sistem nilai adalah sistem yang merepresentasikan realitas yang masih harus dibentuk atau diwujudkan. Sistem nilai mengacu pada budaya yang dianggap sebagai pedoman bertindak yang masih perlu dibentuk. Perilaku masyarakat memerlukan penafsiran dari orang lain untuk mengetahui nilai-nilai apa yang dijadikan pedoman dalam bertindak. Makna dari tradisi Rambu Solo tidak hanya sekedar upacara adat, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dijadikan pedoman berperilaku bagi masyarakat Toraja. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini antara lain nilai religius, nilai kekeluargaan, nilai prestise, dan nilai kebersamaan. Indikator dari nilai-nilai sosial suatu budaya adalah unsur atau tanda-tanda yang menunjukkan bagaimana masyarakat dalam budaya tersebut memandang, menilai, dan bertindak terhadap berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai sosial ini membentuk pedoman perilaku dan menjadi dasar norma sosial. Berikut adalah beberapa indikator utama:

1) Sistem Kepercayaan dan Agama

Sistem kepercayaan adalah kumpulan kepercayaan, nilai, dan pandangan hidup yang dipegang oleh sekelompok orang, biasanya terkait dengan hal-hal supernatural, spiritual, atau gaib. Sistem ini berfungsi sebagai pedoman dalam menjelaskan asal-usul alam semesta, makna kehidupan, dan tata cara berhubungan dengan dunia gaib atau kekuatan di luar diri manusia. Masyarakat Toraja, yang mendiami wilayah pegunungan di Sulawesi Selatan, memiliki sistem kepercayaan tradisional yang dikenal dengan nama Aluk Todolo, yang berarti "kepercayaan leluhur"

Ajaran Aluk Todolo telah mengakar dalam kehidupan masyarakat sehingga upacara-upacara yang dilakukan sangat erat kaitannya dengan kepercayaan dan pelaksanaan upacara. Dalam upacara rambusolo, kerbau merupakan hewan yang dipersembahkan, baik untuk keluarga maupun untuk para dewa, yang memiliki nilai tinggi. Pemberian atau bantuan tersebut tidak dihitung secara ekonomi, melainkan bentuk partisipasi dalam bentuk gotong royong dalam keluarga. Pemberian dan persembahan merupakan bentuk penghormatan bahwa manusia tunduk pada kekuasaannya, sebagai permohonan berkat dan tolak bala (kesialan).

Kepercayaan masyarakat Toraja, terutama melalui sistem Aluk To Dolo, merupakan contoh nyata bagaimana kepercayaan leluhur membentuk sistem sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Kepercayaan ini tidak hanya menjadi panduan moral dan etika, namun juga menjadi inti dari tradisi dan identitas budaya masyarakat Toraja

2) Kelembagaan Sosial

Kelembagaan sosial dalam kebudayaan adalah sistem norma, nilai, aturan, dan adat istiadat yang telah dilembagakan (dibakukan) oleh masyarakat dan menjadi bagian dari identitas budaya suatu kelompok. Ciri-ciri dari kelembagaan sistem kasta adalah pertama bersifat turun-temurun: Status kasta diperoleh sejak lahir dan sulit berubah. Kedua, Mengikat dan mengatur: Norma dan peran ditentukan oleh kedudukan kasta. Ketiga, Menjadi identitas sosial: Menentukan pekerjaan, pergaulan, bahkan pernikahan. dan keempat, Dilembagakan secara sosial dan religius: Didukung oleh keyakinan dan adat.

Tatanan sistem Kasta yang dianut pada masyarakat Toraja dijadikan sebagai struktur yang terorganisasi melalui sistem adat dan terlihat jelas serta diterapkan pada acara kematian. Sebelum proses penguburan dilakukan, ada ritual adat atau upacara pemakaman (Rambu Solo'). Dalam upacara pemakaman ini, status sosial atau kasta seseorang yang telah meninggal dunia dapat dilihat. Kasta berasal dari garis keturunan almarhum. Ada empat tingkatan kasta, yaitu kasta tertinggi, kasta menengah, kasta Merdeka, dan kasta rendah. Adapun pembagian kastanya terdiri dari;

- a) Tana' Bulawan/To Parengge atau golongan bangsawan tinggi.
- b) Tana' Bassi/To Makaka atau golongan bangsawan menengah.
- c) Tana' Karurung/To Pa'ton dokan atau golongan rakyat biasa/rakyat merdeka.
- d) Tana' Kua-kua/Kaunan atau golongan hamba/budak.

Nilai yang terkandung dalam kelembagaan sosial sistem kasta pada acara rambu Solo' adalah masyarakat menjadi lebih teratur dengan aturan yang diterapkan sesuai dengan struktur kasta, banyak dianggap sebagai bentuk ketidakadilan namun keteraturan yang dilakukan masyarakat Toraja menjadi salah satu bentuk nilai yang dapat diambil.

3) Norma Sosial dan Etika

Norma sosial dalam budaya adalah aturan tidak tertulis yang tumbuh dan berkembang dari nilai-nilai budaya suatu masyarakat dan berfungsi untuk mengatur perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari agar sesuai dengan harapan sosial dan budaya setempat. Norma-norma ini berasal dari kebiasaan, tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan setempat, dan dijalankan karena dianggap pantas, wajar, atau bermoral menurut budaya masyarakat tersebut.

Salah satu nilai yang sangat penting, yang dapat diambil dari tradisi Rambu Solo' adalah nilai toleransi beragama. Toleransi sebagai sebuah etika adalah sikap menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan-baik perbedaan agama, ras, etnis, budaya, pendapat, maupun gaya hidup-sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat yang beragam. Dalam konteks etika, toleransi menjadi pedoman moral dalam berinteraksi secara adil dan damai dengan orang lain.

Etika kejujuran adalah prinsip moral yang menekankan pentingnya bersikap jujur dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam perkataan, tindakan, maupun sikap. Kejujuran berarti menyampaikan fakta atau kebenaran tanpa menyembunyikan, memanipulasi, atau berbohong. Pelaksanaan upacara adat Rambu Solo' sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam hal terkecil sekalipun.

2. Rekonstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Pelapisan Kasta Pada Acara Rambu Solo'

Rekonstruksi sosial adalah proses mengubah, memperbaiki, atau membentuk kembali struktur, norma, nilai, dan institusi sosial dalam masyarakat. Proses ini terjadi ketika masyarakat menyadari bahwa sistem atau tatanan lama sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan atau perkembangan zaman, sehingga perlu dibangun kembali secara sadar dan terarah. Tujuan Rekonstruksi Sosial antara lain, menciptakan keadilan sosial, menghapus ketimpangan atau diskriminasi, menyesuaikan masyarakat dengan perubahan zaman (modernisasi, globalisasi), memulihkan kondisi masyarakat pasca konflik atau bencana, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Rekonstruksi sosial adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, adaptif, dan sejahtera. Hal ini bukan hanya tentang pembangunan fisik, tetapi juga tentang mengubah cara berpikir, nilai-nilai, dan sistem sosial yang dianut bersama.

Palapisan kasta pada acara Rambu Solo' kadang menimbulkan polemik di kalangan masyarakat. Golongan kasta yang didapat secara turun menurun dianggap terlalu terkategori, sedangkan banyak dari kalangan kasta bawah yang sudah memiliki kekuasaan dan jabatan di luar sana yang juga pantas diakui dalam kalangan masyarakat. Menurut adat, hanya laki-laki yang diperbolehkan untuk menikahi wanita di bawah kasta mereka, dan kasta seorang ibu akan menentukan kasta anak-anaknya. Dalam praktiknya, pernikahan berfungsi sebagai mekanisme mobilitas sosial karena kasta diciptakan untuk mengakomodasi anak-anak dari perkawinan campuran.

Untuk menaikan kasta seseorang peneliti menemukan bahwa ada tradisi atau perayaan yang dilakukan untuk perpindahan kasta atau menaikan kasta. Tradisi tersebut dinamakan *Ma'Talla Sanda Saratu* yaitu tradisi yang dilakukan seseorang yang ingin merubah kasta mereka. Perubahan ini tidak berasal dari satu pihak saja melainkan rekomendasi oleh kasta bangsawan, tetua adat, dan inidividu itu sendiri. Tata cara perayaan ini adalah mempersembahkan hewan sembeli sebanyak 100 ekor, bisa berupa kerbau 100 ekor maupun babi 100 ekor. Biasanya yang melakukan tradisi ini adalah mereka yang memang sudah dianggap perlu menaikan kasta , jika dilihat dari kedudukan maupun kekayaan. Setelah perayaan ini diadakan otomatis kastanya naik begitu pula keturunannya. Tradisi ini terakhir dilakukan sekitar 5 tahun lalu di desa Tondo Langi' yang dilakukan oleh salah satu masyarakat yang memiliki pangkat diluar dari Toraja namun kasta keturunannya merupakan kasta bawah, sehingga sekarang ia dan keturunannya tergolong dalam kasta bangsawan (Tana' Bulaan).

Selain tradisi *Ma'Talla Sanda Saratu* kasta seseorang juga bisa berubah melalui perkawinan. Seperti yang telah dijelaskan di atas perkawinan antara Laki-Laki dari Tana' Bulaan (Bangsawan) dengan Perempuan Tana' Kua-Kua menghasilkan semua keturunannya ikut dalam golongan kasta dari pihak laki-laki, sebaliknya perempuan dari kasta Tana'Kua-Kua (Kaunan atau budak) tidak boleh menikah dengan kasta dibawahnya. Di daerah Tondo Langi' sendiri banyak yang berubah kastanya karena perkawinan, namun biasanya wanita yang masuk dalam keturunan bangsawan memang memiliki hak dan tanggung jawab yang sama namun tidak terlalu andil dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam masyarakat.

3. Dampak Sosial dari Pelapisan Kasta pada Acara Rambu Solo'

Berdasarkan temuan data penelitian di atas, dari hasil wawancara dijelaskan bahwa pernyataan masyarakat Toraja tentang stratifikasi sosial yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo' memiliki hubungan yang signifikan dari empat segi sudut pandang,yaitu (1) kekayaan, menjelaskan bahwa responden lebih dominan menyatakan bahwa persiapan dana/ materi dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo' merupakan bagian terpenting, namun tidak adanya unsur paksaan dalam pengurbanan jumlah kerbau; (2) segi kekuasaan, dijelaskan bahwa pekerjaan dan jabatan yang dimiliki oleh seseorang berpengaruh kedudukannya dalam keluarga dan masyarakat; (3) pendidikan, dan kesuksesan seseorang menjadi tanda penghargaan keluarga dan masyarakat, namun tidak berpengaruh terhadap jumlah pengurbanannya dalam upacara rambu solo'; dan (4) keturunan, stratifikasi sosial yang dimiliki seseorang dalam masyarakat sekarang ini tidak menjadi penentu dan dasar dalam pelaksanaan upacara rambu solo', semua kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga.

Pandangan masyarakat terhadap tingkatan sosial dalam pelaksanaan Rambu Solo' sangat berdampak dan mempengaruhi pelaksanaan Rambu Solo' pada masyarakat Toraja saat ini karena banyak masyarakat yang masih mempercayai bahwa jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan kepemilikan harta benda mempengaruhi tingkatan sosial seseorang dalam pelaksanaan Rambu Solo', padahal sudah jelas bahwa tingkatan sosial masyarakat Toraja diperoleh dari garis keturunan atau ascribed status dan bukan berupa achieved status seperti yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat. Selain itu, sebagian masyarakat masih mempercayai bahwa tingkatan sosial masyarakat Toraja ketika melaksanakan Upacara Rambu Solo' sesuai dengan kemampuan upacara yang dilaksanakan. Hal ini juga tidak sesuai dengan aturan adat yang dianut masyarakat Toraja, tingkatan sosial tidak akan berubah menjadi hamba sahaya dan sebaliknya, hamba sahaya tidak akan menjadi bangsawan ketika melaksanakan Rambu Solo'. Dan melaksanakan Rambu Solo' secara mewah dan meriah juga meningkatkan tidak meningkatkan tingkatan kasta akan sosial seseorang. Sebagian masyarakat juga masih berpandangan bahwa kalangan kasta

bawah yang memiliki kemampuan ekonomi yang baik dapat melakukan tingkatan upacara untuk kaum bangsawan yaitu dirapai yang merupakan tingkatan upacara Rambu Solo' yang bersifat mewah dan meriah

Upacara atau ritual kematian Rambu Solo' juga berkaitan dengan masalah sosial karena dalam pelaksanaannya strata sosial almarhum digunakan sebagai tolak ukur pelaksanaannya, terutama dalam hal kuantitas. Upacara pemakaman Rambu Solo' di Toraja sebenarnya menunjukkan dan menegaskan identitas masyarakatnya. Dengan kata lain, jenis upacara pemakaman Rambu Solo' merupakan representasi dari kasta sosial yang mereka miliki. Jadi, semakin kaya seseorang, semakin meriah upacara pemakaman Rambu Solo' dan semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakannya. Pelaksanaan upacara Rambu Solo' ditentukan oleh status sosial keluarga almarhum. Hal ini dapat diukur dari jumlah hewan yang dikorbankan (kerbau dan babi yang dikorbankan sesuai dengan kemampuan keturunan dan keluarganya). Semakin banyak hewan yang dikorbankan maka mengindikasikan bahwa semakin tinggi status. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat kini mulai bergeser dimana masyarakat tidak lagi berdasarkan kasta atau kedudukan, melainkan tingkat kemampuan ekonomi. Tidak jarang pula kasta bawah sudah mulai melakukan acara-acara yang megah karena perbedaan kasta tidak dilihat dari tingkat ekonomi seseorang namun dari garis keturunan.

Di tengah fungsinya sebagai aktivitas sosial yang juga membentuk integrasi dalam stratifikasi masyarakat Toraja, Rambu Solo' saat ini nampaknya telah mengalami banyak pergeseran, tatanan kelas sosial sebagai salah satu fungsi pengatur pelaksanaan Rambu Solo' nampaknya sudah tidak memiliki kekuatan untuk mengaturnya. Kebudayaan berubah sejalan dengan perubahan kehidupan masyarakat, pengalaman itu berasal dari pengalaman baru, pengetahuan baru, dan teknologi baru dan akibatnya dalam penyesuaian gaya hidup dan penyesuaiannya dalam situasi baru sikap mental dan kebudayaan. Dimana pola stratifikasi yang sudah ditentukan dalam aluk todolo menjadi kabur karena hal ini, yang biasanya upacara pesta hanya diperuntukkan dan dilakukan oleh kaum bangsawan, kini dapat juga dilakukan oleh kasta di bawahnya sesuai dengan kemampuan ekonomi masing-masing keluarga. Stratifikasi sosial dalam budaya masyarakat Toraja sendiri memiliki empat tingkatan. Yang pertama adalah Tana' Bulaan / Toparengnge'.

Secara umum, Tana' Bulaan adalah kasta bangsawan yang memiliki peran sangat penting dalam masyarakat dan kasta ini juga menguasai lahan persawahan di Toraja. Yang kedua adalah Tana' Bassi' / Tomakaka. Kasta ini merupakan bangsawan menengah yang sangat erat hubungannya dengan kasta Tana' Bulaan/Toparengnge'. Kasta ini merupakan golongan yang bebas, mereka memiliki sawah namun tidak sebanyak kasta bangsawan yaitu Tana' Bulaan/Toparengnge'. Kasta ini merupakan pemuka masyarakat, orang-orang terpelajar dan lain-lain. Yang ketiga adalah Tana' Karurung, kasta ini adalah masyarakat biasa yang dikenal dengan sebutan pa'tondokan. Kasta ini tidak memiliki kekuasaan apapun namun merupakan tulang punggung masyarakat Toraja. Dan yang keempat adalah Tana' Kua-Kua/Kaunan. Kasta ini merupakan pelayan dari kasta bangsawan atau Tana' Bulaan. Bisa dikatakan kasta ini adalah kasta budak. Kasta ini sangat dipercaya oleh kasta bangsawan karena nenek moyang mereka telah bersumpah secara turun temurun untuk mengabdikan diri

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat desa Tondon Langi mengenai Rekonstruksi Masyarakat Terhadap Pelapisan Kasta pada Acara Rambu Solo' dapat disimpulkan beberapa intisari yaitu:

1. Nilai sosial yang terkandung pada acara Rambu Solo' dapat dibagi ke dalam beberapa indikator, yaitu antara lain :

a) Sistem kepercayaan dan Agama

Masyarakat Toraja, yang mendiami wilayah pegunungan di Sulawesi Selatan, memiliki sistem kepercayaan tradisional yang dikenal dengan nama Aluk Todolo, yang berarti kepercayaan leluhur. Kepercayaan masyarakat Toraja, terutama melalui sistem Aluk To Dolo, merupakan contoh nyata bagaimana kepercayaan leluhur membentuk sistem sosial, budaya, dan spiritual masyarakat.

b) Kelembagaan Sosial

Nilai yang terkandung dalam kelembagaan sosial sistem kasta pada acara rambu Solo' adalah masyarakat menjadi lebih teratur dengan aturan yang diterapkan sesuai dengan struktur kasta, banyak dianggap sebagai bentuk ketidakadilan namun keteraturan yang dilakukan masyarakat Toraja menjadi salah satu bentuk nilai yang dapat diambil.

c) Norma Sosial dan Etika

Pelaksanaan upacara adat Rambu Solo' sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam hal terkecil sekalipun. Contoh kecilnya adalah dalam hal pembagian daging. Salah satu nilai yang sangat penting, yang dapat diambil dari tradisi Rambu Solo' adalah nilai toleransi beragama. Toleransi sebagai sebuah etika adalah sikap menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan-baik perbedaan agama, ras, dan etnis

d) Kebiasaan dan Tradisi

Pada pelapisan kasta yang sudah diyakini oleh masyarakat Toraja banyak terdapat perbedaan-perbedaan yang kadang menimbulkan konflik, namun dari semua ketidakadilan yang di rasakan masyarakat desa Tondon Langi' mereka tetap menghargai golongan atas dan memberi penghormatan penuh. Kebiasaan dalam tradisi yang sudah diterapkan pada Sistem kasta ini mengajak masyarakat untuk menimbulkan rasa hormat dan saling menghargai yang mereka perlihatkan kepada keturunan-keturunan mereka sehingga dapat dijadikan contoh dalam bertingkah laku.

2. Rekonstruksi masyarakat terhadap golongan kasta dapat terjadi karena perkawinan oleh laki-laki dari kasta Tana' Bulaan (Bangsawan) dengan Perempuan Tana' Kua-Kua (Budak) akan mempengaruhi garis keturunan yang didapatkan dari pihak laki-laki. Serta adanya perayaan perubahan kasta yang di kenal dengan tradisi *Ma' Talla Sanda Saratu* (Persembahan Serba Seratus), bisa berupa 100 ekor kerbau atau 100 ekor babi. Fenomena rekonstruksi sosial juga terlihat pada perubahan peran dan kedudukan seseorang yang terlahir dari kasta bawah (Tana' Kua-Kua) yang sudah memiliki kekuasaan di luar dari Toraja sehingga saat dilaksanakannya acara Rambu Solo' dirasa sudah tidak pantas menduduki kasta bawah sehingga diberikan peran dan kedudukan yang sama dengan Tana' Karunrung (Kasta untuk masyarakat bebas).
3. Dampak sosial dari pelapisan kasta yang dirasakan masyarakat desa Tondon Langi' terkhususnya kasta bawah (Tana' Kua-Kua) adalah adanya ketidakadilan pembagian tugas dan tanggung jawab bagi individu yang sudah memiliki kekuasaan di luar dari Toraja. Dampak yang sangat jelas terlihat juga bagi kaum Perempuan dari Tana' Bulaan yang tidak diperolehkan untuk menikah dengan Pria dari Tana' Kua-Kua, sehingga tidak jarang menimbulkan konflik.

Saran

1. Bagi Pemerintah Setempat

Pemerintah Kabupaten Toraja Utara perlu memperhatikan setiap rangkaian acara dari setiap daerah guna untuk tetap berjalan lancar dan sesuai aturan adat yang berlaku.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat Kabupaten Toraja Utara perlu terus memelihara nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam tradisi Rambu Solo'.

3. Bagi Generasi Muda
Generasi muda di Kabupaten Toraja Utara memiliki peran penting dalam pelestarian tradisi lokal serta tetap menghargai dan menghormati aturan adat yang telah berlaku.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan pendekatan multidisipliner yang mencakup aspek antropologi, sosiologi, dan psikologi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak sosial serta nilai yang terkandung dalam pelapisan kasta pada acara Rambu Solo'

Referensi

- Angela, V. F. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi Alam Danau Tahai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 984–993.
- Anggraeni, A. S., & Putri, G. A. (2021). Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' di Tana Toraja. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3(1), 72–81. <https://doi.org/10.30998/vh.v3i1.920>.
- Asiva Noor Rachmayani. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. 6.
- Asril, A., Jaenam, J., Syahrizal, S., Armalena, A., & Yuherman, Y. (2023). Peningkatan Nilai-Nilai Demokrasi dan Nasionalisme Pada Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1300–1309. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.25109>.
- Azis, A., Nurashia, N., Zulfan, Z., Kusnafizal, T., Fahmi, R., & Abdar, Y. (2023). Analysis of Aceh's Economic Recovery After the Tsunami Disaster and Prolonged Conflict Year, 2005. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6(1), 249–261. <https://doi.org/10.24815/jr.v6i1.31455>.
- Ery, R. (2023). *Stratifikasi Sosial Dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Nelayan Di Ujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waraskota Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Fityana, F. (2025). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal" Helauni Kibaghong" Dalam Perilaku Sosial Keagamaan Pemuda-Pemuda Di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Hall, R. S. (2017). Exploring the Funeral Traditions of Southeast Asia - Contemporary Funeral Rituals of Sa'dan Toraja: From Aluk Todolo to "New" Religions. By Michaela Budiman . Prague: Karolinum Press, 2013. 170 pp. ISBN: 9788024622286 (paper). - Buddhist Funeral Cultures . *The Journal of Asian Studies*, 76(2), 562–565. <https://doi.org/10.1017/S0021911817000407>
- Ii, B. A. B., & Teori, A. L. (n.d.). *Rizqon Halal Syah. Stratifikasi Sosial dan Kesadaran Kelas, Jurnal Sosial Budaya SYAR-I* <https://Www.Academia.Edu/15117033>, 95. 9 8. 8–24.
- Jagat, M. (2020). Konstruksi Sosial Masyarakat Kampung Pandawa Jakarta Dalam Aksi Damai 212 Pada Tahun 2016. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56150%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56150/1/MALIK AKBAR GAUNG AZANING JAGAT.FISIP.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56150%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56150/1/MALIK%20AKBAR%20GAUNG%20AZANING%20JAGAT.FISIP.pdf)
- Kasmawati, A., Sudirman, M., & Saputra, A. (2023). PERGESERAN NILAI DALAM TRADISI MA'BALUN TOMATE PADA UPACARA RAMBU SOLO'DI DESA REA TULAK LANGI', KECAMATAN SALUPUTTI, KABUPATEN TANA TORAJA. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(2), 181-190.
- Kurniawan, H. (2021). *Pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai adat istiadat sunda* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Limbong, J. T., & Guntur, I. (2023). Pergeseran Stratifikasi Sosial Terhadap Pola Pikir Manusia Toraja pada Kegiatan Tradisi Adat Rambu Solo' Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Ekonomi P Rioritas*, 3(3), 142-156.
- Lumbaa, Y., Mukraimin, S. U., Damayanti, N., & Martinihani, M. (2023). Kearifan

- Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo'di Toraja. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 4849-4863.
- Magfirah, N. (2022). Stratifikasi Sosial Masyarakat Di Kota Makassar. *OSF Preprints*.
- Mawarni, I. S., AGUSTANG, A., & SYUKUR, M. (2023). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Pelapisan Kasta Pada Acara Rambu Solo' Di Daerah Tondo Langi' Toraja Utara. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 359–365. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4206>
- Mundzir, C. (2014). Nilai Nilai Sosial Dalam Tradisi Mappanre Temme'Di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 1(01), 69-80.
- Ngabalin, M. (2015). Kajian Teologi Sosial Terhadap Praktek Pelaksanaan Kasta di Kepulauan Kei Kabupaten Maluku Tenggara Marthinus Ngabalin Untuk memahaminya , maka sistem kasta di Kei akan dikaji dari segi etimologis [pengertiannya], letak geografis kepulauan Kei , segi hi. *Kenosis*, 1(2), 148–163.
- Paganggi, R. R., Hamka, H., & Asmirah, A. (2021). Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo'Pada Masyarakat Toraja: Studi Sosiologi Budaya di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 1(1), 09-20.
- Panggarra, R. (2014). Konflik kebudayaan menurut teori Lewis Alfred Coser dan relevansinya dalam upacara pemakaman (Rambu Solo') di Tana Toraja. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 291-316.
- Patadungan, E., Purwanto, A., & Waani, F. J. (2020). Dampak Perubahan Status Sosial Terhadap Upacara Rambu Solo' Di Kelurahan Tondon Mamullu Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Holistik, Journal of Social and Culture*.
- Rachman, M. (2013, June). Pengembangan pendidikan karakter berwawasan konservasi nilai-nilai sosial. In *Forum ilmu sosial* (Vol. 40, No. 1).
- Rachman, R. (2020). Pemanfaatan Batu Gunung Bottomale Toraja Utara sebagai Campuran Laston. *Jurnal Teknik Sipil dan Teknologi Konstruksi*, 6(1), 20-30.
- Rahmatita, N., Susanto, H., & Sriwati, S. (2024). Menelisik Sejarah dan Nilai Sosial Budaya dalam Pertunjukan Wayang Kulit Banjar. *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 7(1), 103–113. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.8179>
- Rambulangi, A. C., & Batara, M. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Terapan (JESIT)*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.47178/jesit.v2i1.1229>
- Rima, G. (2019). Persepsi Masyarakat Toraja Pada Upacara Adat Rambu Solo' Dan Implikasinya Terhadap Kekerabatan Masyarakat Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 227. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10000>
- Rizak, M. (2018). Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama. *Islamic Communication Journal*, 3(1), 88. <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2680>
- Rusdi, R., Juliana, E., & Padli, F. (2023). Stratifikasi Sosial Dalam Tradisi Rampanan Kapa'pada masyarakat di Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara. *Humano: Jurnal Penelitian*, 14(1), 166-171.
- Sapri, M. (1997). Rambu Solo' Makna Upacara Kematian Di Tanatoraja. *Budaya Toraja*.
- Supraja, M. (2012). Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2), 81-90.
- Suri, P. (2023). Analisis Pengaruh Aristoteles Tentang Budaya Rambu Solo'Di Toraja Utara.
- Tangkeliku, A. S. P., & Irianto, S. (2023). Pengurbanan Kerbau pada Upacara Rambu Solo Masyarakat Toraja: Identifikasi Karakteristik untuk Mendukung Pelestarian Budaya. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 9(2), 166–174. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v9i2.22835>

- Tobar, M. (2020). *Hubungan antar strata sosial dalam masyarakat modern (Kasus Rampanan Kapa'dalam masyarakat Tana Toraja)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Ummah, M. S. (2019). Title. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SIS_TEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- View of Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Penderita Kusta.pdf.* (n.d.).